

NEO-SUFISME DAN PROBLEM MODERNITAS

(STUDI ATAS PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh ;

MUHAMMAD MISHBAHUL MUNIR

NIM : 99513187

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

DR.H. Siswanto Masruri, MA
H. Shofiyullah Mz.,S.Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Mishbahul Munir
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di – Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhammad Mishbahul Munir
NIM : 99513187
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul : Neo-Sufisme dan Problem Modernitas (Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr).

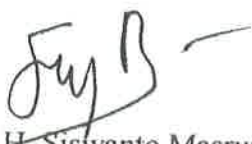
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian, Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 26 Juni 2006

Pembimbing I



DR. H. Siswanto Masruri, MA
NIP. 150 216 528

Pembimbing II



H. Shofiyullah Mz., S. Ag M. Ag
NIP. 150 299964



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1464/2006

Skripsi dengan judul: *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas*
(Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)


Diajukan oleh:

4. Nama : Muhammad Mishbahul Munir
5. NIM : 99513187
6. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

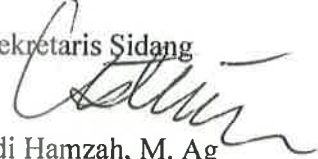
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 18 Juli 2006 dengan nilai: 83,3/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang


Drs. Sudin M. Ag
NIP. 150 235 497

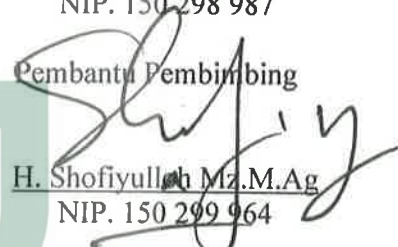
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150 298 987


Pembimbing


Dr. H. Siswanto Masruri, MA
NIP. 150 216 528

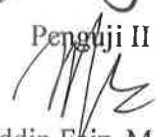
Pembantu Pembimbing


H. Shofiyullah Mz, M. Ag
NIP. 150 299 964

Penguji I


Drs. Sudin M. Ag
NIP. 150 235 497

Penguji II


Fahrudin Faiz, M. Ag
NIP. 150 298 986

UNIVERSITAS ISLAMIC NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juli 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

Motto



"SEMUA TAK MUNGKIN TANPA PROSES"



CONCELLATION IS A FAILURE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini aku persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Kakak-kakak serta Adikku tersayang

Yang terkasih pujaan hati

Aqidah Filsafat Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sh	-
ص	ṣad	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-

ك	lam	l	-
ل	mim	m	-
م	nun	n	-
ن	waw	w	-
و	ha'	h	-
هـ	hamzah	'	apostrof
ء	ya	y	-
ي			

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مضاد	ditulis	مضاد مضاد
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	Hikmah
حلة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafah aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كريمة الاولياء	ditulis	Karamah al-auliyā'
زكاة الفطر	ditulis	Zakah al-fitri

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
ذکر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zükira
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	a
		ditulis	Jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	a
		ditulis	tansa
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
		ditulis	karim
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	u
		ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بئسكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qau

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	a'an'um
اصدقت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qurʿān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samāʾ</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Neo-Sufisme dan problem modernitas (studi atas pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. Skripsi ini merupakan pemenuhan hutang budi, pilihan cita-cita dan intelektual penyusun. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan penjelmaan dari pergulatan intelektual di samping menjadi tugas akhir (sebagian kecil) dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di bidang Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materiil maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak Drs.H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M. Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr.H. Siswanto Masruri, MA. dan H. Shofiyulloh Mz.,S.Ag, M.Ag yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak dan ibunda tercinta, maafkan aku, serta kakak dan adik tersayang yang selalu menyisipkan do'a dalam kesibukannya.

4. Bapak dan ibunda tercinta, maafkan aku, serta kakak dan adik tersayang yang selalu menyisipkan do'a dalam kesibukannya.
5. Buat "YAYANGKU" yang senantiasa memberiku cinta, kasih, dorongan dan semangat yang luar biasa.
6. Sobat-sobat dekat, Anas, Nopen, Triyono, Abe, Tanto makasih semua
7. Cah-cah KSR PMI UIN SuKa yang *pekok-pekok* dan lucu-lucu, Togel, Yadul, Kampang, Cepret, Sigit, Jenggot, Alin "Inges" dll.
8. Temen-temen yang suka nongkrong di roti bakarku, Umar'Cepedi', Hakim, pak Mul'Siomay' dll.
9. Temen-temen BLK n' Melia Purosani Hotel that made me different
10. Sobat karib Aqidah Filsafat angkatan 99 yang semasa menempuh kuliah bersedia berdialektika dan berdiskusi dengan penyusun dalam berbagai kesempatan apapun.

Akhirnya, besar harapan penyusun, skripsi ini dapat memberi kontribusi pada dunia keilmuan, khususnya filsafat Islam. Dengan penuh kesadaran, penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai upaya perbaikan dan pengembangan ke depan.

Yogyakarta, 05 Juli 2006

Penyusun

Muhammad Mishbahul Munir
99513187

ABSTRAK

Kehidupan manusia sejak zaman renaissance telah semakin memisahkan diri dari yang Transenden yang kemudian melahirkan modernisme yaitu suatu istilah yang dipakai oleh Barat sebagai tanda lahirnya kembali unsur-unsur tertentu paganisme Yunani-Romawi yang ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan di Eropa yang semula didominasi oleh doktrin langit dan kemudian didominasi manusia yang kemudian berimbas kepada sains yang sekuler dan merambah kepada kehidupan yang memisahkan diri dari komitmen terhadap Agama dan Yang Sakral. Lalu terjadilah krisis peradaban di dunia Barat yang sangat berkaitan dengan lingkungan. Dunia Timur pun mengalami krisis juga, yaitu umur menjadikan Barat sebagai kiblat atau model yang harus diikuti.

Menilai kehidupan Barat yang seperti itu, banyak tokoh yang menawarkan solusinya dalam menghadapi krisis itu, salah satunya adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh intelektual Islam berkebangsaan Iran yang mengajak kepada dunia Barat maupun Timur untuk kembali kepada tradisi yaitu kehidupan yang diingkupi spiritualitas melalui sufisme baru atau neo-sufisme. Nasr mempunyai latar belakang pendidikan dan intelektual Timur-Islam dan Barat-Modern. Beliau adalah guru besar sejarah sains dan filsafat di *American University* di Amerika dan seorang pemikir Islam kontemporer. Pemikirannya tentang tradisi menjadi tema besar dalam setiap bab dalam karya-karyanya yang di dalamnya adalah unsur sufisme baru. Berpijak dari itu, maka penulis melakukan penelitian dengan melakukan 2 pokok permasalahan, *pertama*, Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Modernitas?; *Kedua*, bagaimana neo-sufisme menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problem modernitas?.

Penelitian ini adalah *library Research*, sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis dengan metode interpretatif-deskriptif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan transendental metafisik.

Dimulai dengan pembahasan tentang tradisi, karena tradisi digunakan Nasr dalam setiap aspek keilmuannya. Tradisi oleh Nasr bukan diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan namun lebih diartikan sebagai sesuatu yang sakral. Kemudian pada sains Barat dan sains Islam yang mempunyai sumber yang sama namun menapaki jalan yang berbeda. Sains Islam selalu membawa ruh ilahiyah di dalamnya, dan sains Barat mulai abad pertengahan memisahkan dirinya dengan ruh ilahiyah atau sekuler hingga sekarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modern menurut Nasr adalah sesuatu yang dilepas dari yang transenden, dari yang abadi, dari pewayhuan yang dimulai dari dictum "Cogito Ergo Sum"-nya, yang menimbulkan peralihan pemikiran dari *teosentris* ke *antroposentris* yang kemudian menimbulkan paham-paham baru yang bersifat materialistis. Menurutnya inilah permulaan krisis multidimensi di Barat. Kemudian untuk mengatasi krisis di dunia modern ini yang beliau lihat sudah sedemikian akut maka beliau menawarkan sufisme baru atau tasawuf positif, yaitu metode yang menggabungkan dua aspek, yaitu kontemplatif dan aktif.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar.....	x
Abstraksi.....	xii
Daftar Isi.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KONTEKS SOSIO-HISTORIS DAN BIOGRAFI INTELEKTUAL SEYYED HOSSEIN NASR	
A. Konteks Sosio-Politik dan Budaya.....	20
1. Kondisi Politik.....	20
2. Kondisi Sosial-Budaya.....	23

3. Kondisi Intelektual.....	27
B. Perjalanan Intelektual Nasr.....	31
C. Karya-karya.	35
D. Pola pemikiran Nasr.....	43

BAB III KRITIK NASR ATAS PROBLEM MODERNITAS DAN NEO-SUFISME

A. Kritik Nasr atas Sains dan Modernitas.....	46
1. Gagasan Tentang Islam Tradisi.....	46
2. Sejarah Sains dan Hilangnya Rujukan Transendental.....	52
3. Kritik Nasr atas Problem Modernitas.....	57
B. Neo-Sufisme: Jawaban Terhadap Modernitas.....	63
1. Memahami Istilah Neo-Sufisme.....	63
2. Menjawab Problem Modernitas Melalui Neo-Sufisme.....	67
3. Integrasi Spiritual dan Seni dalam Islam: Menuju Peradaban Madani.....	77

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat sekarang ini menjadi gambaran yang paling kongkrit dari kejatuhan sejarah manusia. Melalui berbagai sistem kehidupan yang diciptakannya sendiri dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan seterusnya, ternyata justru membawa persoalan tersendiri. Jika dirunut lebih jauh, persoalan ini tumbuh dan berawal dari pemutlakan kebenaran sains dan teknologi, sehingga menafikan kebenaran yang lain, termasuk kebenaran agama yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara empiris dan batas-batas ilmiah. Teknologi yang bersifat operasional, efektif, dan otomatis tersebut telah membentuk pola pikir manusia, sehingga rasio manusia modern bersifat instrumental atau yang disebut dengan *rasionalitas teknologis*.¹

Pada wilayah ekonomi, melalui kekuatan-kekuatan modal dan kebebasan pasar telah melahirkan sistem ekonomi kapitalis. Keinginan manusia modern didominasi oleh hasrat untuk mengejar kekayaan materi. Keberadaan (eksistensi) manusia diukur dengan apa yang dimilikinya, bukan dengan mempertanyakan: siapakah dia sesungguhnya (secara moral-spiritual). Paradigma yang mengejar

¹ Yang dimaksud dengan rasio instrumental atau rasionalitas teknologis adalah akal budi yang mengarah pada kegunaan, yakni rasio yang berfungsi sebagai alat yang netral guna mengoperasikan sebuah sistem. Orang modern mengandaikan begitu saja kebenaran rasio macam ini dengan menganggap yang "rasional" itu operasional, efektif, efisien, dapat diotomatisasikan, dan dapat dimanipulasi. Dengan begitu, rasio dipisahkan dari dimensi praksis, rasio tidak lagi mengandung unsur-unsur moral dan unsur subjektif manusia. (Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 93).

kekayaan materi ini melahirkan sikap individualistik, suatu sikap yang hanya memperjuangkan diri sendiri atau kepentingannya terlebih dahulu. Etos kerja yang muncul pun merupakan refleksi dari iklim kapitalisme yang berujung pada konsumerisme dan hedonisme (konsumsi yang berlebihan dan hanya mengejar kesenangan dalam hidupnya).

Pada tingkat kesadaran manusia terhadap kosmosnya, keharmonisan manusia dengan alam di luar hidupnya telah dihancurkan sedemikian rupa, dengan menganggap alam sebagai 'obyek' yang bisa dieksploitasi seenaknya untuk memenuhi kepuasan biologis, sehingga hubungan manusia dengan alam tidak lagi harmonis dan seimbang. Bencana alam, misalnya, menjadi implikasi kongkrit dari eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia atas alam. Sementara hubungan manusia dengan Tuhan dihancurkan sedemikian rupa, sehingga kutub Tuhan menjadi sirna. Hal ini terbukti dengan memisahkan dua kesatuan yang sebetulnya bisa berjalan secara harmonis, yakni antara agama dan sains. Pemisahan ini terjadi karena menganggap agama sebagai penghalang dalam menemukan kebenaran ilmiah, atau dengan kata lain, kebenaran agama tidak bisa dibuktikan secara empiris dan ilmiah.²

Padahal, hubungan manusia dengan agama tidak hanya sebatas pada kebutuhan mendasar baginya, akan tetapi agama merupakan hal yang melekat dalam diri manusia, sehingga agama menjadi fitrahnya. Agama dalam konteks ini bukanlah produk budaya ataupun materi budaya yang diperoleh manusia

² Jozef Niznik dan John T. Sanders (ed.) Jurgen Habermas, *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakovsky*, terj. Elly al-Fajri (Yogyakarta: Qaiaa, 2002), hlm. 3

sepanjang sejarah, tetapi agama merupakan bagian dari fitrah suci manusia, karena itu manusia tidak akan bisa hidup tanpa agama. Ini artinya, agama bukanlah sesuatu yang harus diterima atau ditolak oleh manusia, tetapi karena agama memang telah menjadi bagian fitrahnya yang telah dibentuk oleh Allah, dan tidak bisa berubah dan diubah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Allah dalam al-Qur'an:

واقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها
لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agar.. (Allah) (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dengan fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Depag RI, Al-Qur'an: 645)

Kenyataannya, dalam dunia Eropa-Barat modern, manusia di pandang sebagai makhluk yang bebas, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern di Barat sengaja membebaskan diri dari tatanan *Ilahiyyah* (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan *antroposentrisme* –suatu tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritual,

Kondisi manusia modern tersebut digambarkan oleh Erich Fromm seperti manusia robot, yakni manusia supercerdas yang mempunyai kemampuan paripurna, namun kehilangan cita rasa kemanusiaan dan tanpa kekayaan spiritual. Manusia mengalami keterasingan terhadap diri dan lingkungannya. Tragisnya,

dalam keterasingan ini manusia berperan sebagai penyebab sekaligus korban yang harus menanggung akibatnya.³

Sebagai sebuah proses sejarah, modernitas merupakan suatu hal yang tak terelakkan. Namun, modernisasi yang berjalan di Barat justru telah membawa dampak negatif terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai.⁴ Manusia modern kian dihindangi rasa cemas dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya.⁵ Mereka telah kehilangan visi keilahian atau dimensi transendental, karena itu mudah dihindangi kehampaan spiritual. Akibatnya, manusia modern menderita keterasingan (alienasi), baik teralienasi dari dirinya sendiri, dari lingkungan sosialnya maupun dari Tuhannya.

Komaruddin Hidayat membedakan keterasingan manusia menjadi tiga. *Pertama*, mereka yang teralienasi dari Tuhannya, hal itu disebabkan karena memutlakkan kebenaran metode ilmiah yang menghasilkan sains dan teknologi, metode ilmiah ini mengacu pada paham positivisme sebagai landasan epistemologinya, *Kedua*, mereka yang terasing dari lingkungan sosial. Mereka kemudian mengalami keterkejutan-keterkejutan terhadap apa yang terjadi dikemudian hari, atau apa yang diistilahkan oleh Alvin Toefler dengan *The Future*

³ Erich Fromm, *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 28

⁴ Azyumardi Azra, "Pasca Modernisme, Islam dan Politik", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. V, tahun 1994, hlm. 8

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, "Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Tahun 1994, hlm. 16

Shock, Ketiga, mereka yang teralienasi dari Tuhan dan lingkungan sosial sekaligus.⁶

Dalam kondisi seperti yang tergambar di atas, kondisi batin manusia selalu mendorong untuk mencari suatu harmoni baru sebagai pengganti harmoni terhadap alam dan binatang yang telah lama hilang. Dalam pandangan Herlihy, manusia sebagaimana adanya (*man as such*) adalah manusia yang berada pada esensi yang sesungguhnya yakni sebagai ‘manusia ruh’ (*the soul man*) atau ‘manusia dalam’ (*the man within*). Manusia primordial adalah manusia yang mengamati dan mengalami dunia dari persepsi langsung dan persepsi yang muncul. Sedangkan ‘manusia yang terjatuh’ (*the fallen man*) mengamati dan mengalami dunia dari sisi sebaliknya, karena ia merasa terbuang dari surga maka hatinya terhibung dari pengalaman langsung dan dari realitas objek tentang Allah. Ia mendapat dirinya di luar wilayah kenikmatan pengalaman batin.⁷

Dalam konteks ini, Komaruddin Hidayat menyatakan, secara sederhana manusia bisa membedakan dua paradigma pemahaman terhadap dirinya, yaitu paradigma materialisme-ateistik dan spiritualisme-teistik. Paradigma materialisme-ateistik berkeyakinan pada teori bahwa semua realitas adalah materi (*down ward causation*), sebaliknya spiritualisme-teistik berkeyakinan bahwa dunia materi ini hakekatnya berasal dari realitas yang bersifat immateri (*upward*

⁶ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998), hlm. 228

⁷ Herlihy, J., “Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan”, *Ulumul Qur’an*, No. 5, Vol. IV, Tahun 1993, hlm. 88

causation).⁸ Bagi mereka yang terbiasa berfikir dengan metode empiris-materialistik akan sulit untuk diajak menghayati makna penyempurnaan kualitas insani. Inilah yang terjadi pada pola pikir manusia modern.

Seyyed Hossein Nasr, sebagai salah satu pemikir Islam menganggap kebudayaan modern di Barat (sebagai representasi) sejak zaman *renaisans* merupakan eksperimen yang gagal karena mereduksi seluruh kualitas kepada kuantitas, atau mereduksi seluruh yang esensial dalam pengertian metafisika kepada pengertian materiil dan subtansial dalam pengertian fisik.

Menghadapi fenomena dunia modern yang absurd itulah, Seyyed Hossein Nasr, sebagai salah satu pemikir Islam yang intensif dan konsisten mengeksplorasi dan mengkaji persoalan-persoalan tersebut, lalu mengajukan sufisme sebagai jawaban alternatif atas persoalan tersebut. Menurut Nasr, ajaran Islam yang berkaitan dengan hal-hal metafisis dan gnosis (*ma'rifat*) terutama yang terdapat dalam sufisme dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan manusia modern dewasa ini. Kehadiran spiritualitas dalam pengalaman sufistik dapat memadamkan kehausan manusia dalam mencari Tuhan.⁹

Secara tegas, Nasr membuat pembedaan antara manusia tradisional dengan manusia kontemporer (modern). Manusia tradisional, menurutnya, adalah mengimani Allah, memasrahkan dan melekatkan dirinya kepada Allah lewat pelbagai ritus, kesalehan dan kecenderungan mereka kepada jalan spiritual.

⁸ Komaruddin Hidayat, "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", Budhy Munawar Wachman (ed.) dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 189

⁹ Komaruddin Hidayat, *Manusia...*, *op. cit.*, hlm. 278

Sedangkan manusia modern tidak memiliki iman atau kepercayaan tertinggi (*supreme intelligence*) dan juga tidak melekatkan dirinya kepada Allah lewat penyerahan diri. Ekspresi keberadaan diri manusia tradisional yang paling kental muncul dari jiwanya. Ekspresi manusia modern keluar dari egonya. Keduanya menunjukkan model keberadaan yang paralel namun berada pada taraf pengungkapan yang sama sekali berbeda. Ego memandang ke dalam dirinya sendiri, sedangkan jiwa merefleksikan cahaya akal Ilahiyah dalam mengantisipasi keutuhan diri dan transendensi.¹⁰

Dalam pandangan Nasr, Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur dan sufismelah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Sufisme bisa dipraktekkan pada setiap langkah kehidupan. Sufisme tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahir dari dunia melainkan didasarkan atas *pembebasan batin*, sebagaimana seorang sufi masa kini mengatakan: “adalah bukan aku yang meninggalkan dunia, tetapi dunialah yang meninggalkan aku”. Pembebasan batin seperti itu dalam kenyataannya bisa berpadu dengan aktifitas lahir secara berkeseimbangan.¹¹

Sufisme, ajaran yang tercakup didalamnya dimensi batin dan esoterik Islam, berfungsi sebagai jantung ajaran Islam. Sebagaimana jantung pada organ manusia, spirit ajaran sufisme akan tetap tersembunyi dari pandangan empiris, meskipun

¹⁰ Hossein Nasr, “*Spiritualitas...*”, hlm. 7

¹¹ Hossein Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 205

sufisme menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur organisme keagamaan Islam.¹²

Dari sisi positif, ajaran-ajaran sufisme bisa berlaku sebagai kriteria bagi semua sistem evaluasi yang terdapat pada kehidupan modern sampai cara-cara pelaksanaannya, setidaknya bagi mereka yang jeli menangkap fenomena tersebut. Bagi manusia yang kebingungan kerana ketidak-utuhan dalam dirinya, sufisme tampil sebagai suatu pengetahuan teoritis yang menjelaskan tentang susunan kenyataan serta dimana sebenarnya tempat keutuhan manusia.¹³

Selanjutnya, Nasr mengemukakan tiga alasan mengapa sufisme perlu disosialisasikan kepada manusia modern. Ketiga hal tersebut adalah :

"Pertama, turut serta dalam penyelamatan manusia dari kondisi kebingungan akibat hilangnya spiritual; Kedua, memperkenalkan literatur atau pemanaman aspek historis baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun masyarakat non Islam khususnya terhadap masyarakat Barat; Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam yakni sufisme adalah jantung Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam."¹⁴

Menyadari pentingnya ketiga alasan tersebut, Nasr kemudian sampai pada suatu sikap untuk mengatasi masa depan kehidupan yang dinilai mungkin akan semakin absurd ini dengan menghidupkan kembali ajaran sufisme.

Tesis-tesis Nasr mengenai sufisme menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan kapasitas intelektualnya. Nasr tampil sebagai juru bicara yang berharap

¹² Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim, (Jakarta: Lapeas, 1981), hlm. 86

¹³ Hossein Nasr, *Tasawuf...*, *op. cit.*, hlm. 39, 46-47

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Manusia...*, *op. cit.*, hlm. 279

mampu menjembatani baik kepada masyarakat Barat maupun masyarakat Islam di Timur. Kepada dunia Barat, Nasr menyarankan pemikiran Islam sebagai tawaran nilai (*way of life*), sedangkan kepada dunia Islam Nasr memberitahukan bahwa Barat telah mengalami kemajuan teknologi dan dunia Islam diharapkan dapat mengambil hikmah dari itu semua. Untuk usaha ini, Nasr menggunakan pendekatan sufistik karena dipengaruhi bakat dan minat yang dimilikinya serta pengaruh kebudayaan leluhurnya, yakni Persia yang memiliki tradisi metafisika, filsafat illuminatif maupun sufisme (mistisisme Islam).¹⁵

Bertolak dari pemikiran di atas, maka pemikiran Nasr tentang sufisme dalam problem manusia modern menjadi persoalan yang relevan untuk diteliti. Dalam konteks inilah, penulis termotivasi untuk menjadikan persoalan tersebut sebagai objek penulisan skripsi yang kemudian dikemas dalam judul: *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas (Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari problem yang melingkupi kehidupan dunia modern tersebut serta dengan melihat langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan oleh Nasr, maka penyusun mencanangkan tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang modernitas?
2. Bagaimana neo-sufisme menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problem tersebut?

¹⁵ *Ibid*, hlm. 266

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban-jawaban kualitatif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tersimpul dalam rumusan masalah:

1. Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk memahami dan mengetahui pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang modernitas dan berbagai macam persoalan yang melingkupinya, kelebihan-kelebihan modernitas serta cacat-cacat modernitas yang selama ini dipelihara, namun ternyata membahayakan bagi keberadaan manusia itu sendiri.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemikiran Nasr tentang sufisme, khususnya dalam konteks untuk memecahkan problem modernitas. Sufisme, yang selama ini oleh kaum rasionalis dipinggirkan, oleh Nasr diangkat dan diformulasikan kembali sekaligus dijadikan solusi alternatif untuk mengatasi problem modernitas.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari aspek teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai *Neo-Sufisme dan Problem Modernitas (Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*
- b. Dari aspek kepustakaan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran alternatif yang dapat dijadikan masukan dan rujukan

terhadap pemikiran-pemikiran keislaman, filsafat, dan terutama tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang fitrah manusia pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya yang meneliti pemikiran Nasr adalah Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Siti Fatimah, Ali Maksum, Harun, Waryono Abdul Ghofur.

Penelitian Komaruddin Hidayat tentang pemikiran Nasr berjudul, “Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern menurut Hossein Nasr”. Tulisan ini hanya merupakan sub bab dari buku yang berjudul “*Insan Kamil: Konsep Manusia menurut Islam*”, yang diedit oleh Dawan Rahardja.¹⁶ Penelitian ini secara sekilas mengulas pemikiran Nasr tentang manusia, karenanya penelitian belum mampu menggambarkan pemikiran Nasr tentang sufisme.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dalam dua artikelnya; “*Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*”,¹⁷ dan “*Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr*”,¹⁸ dua artikel ini secara datar

¹⁶ Komaruddin Hidayat, “Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern menurut Hossein Nasr” dalam Dawan Rahardja (ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987), hlm. 183-209

¹⁷ Azyumardi Azra, “Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi” dalam *Ulumul Qur’an*, Vol. IV, No. 4 Tahun 1993

¹⁸ Azyumardi Azra, “Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr”, Makalah pada Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan, Jakarta, 28 Juni 1993.

menggambarkan pemikiran Nasr, karenanya dua artikel ini bisa menjadi gerbang untuk mengenal lebih dalam pemikiran Nasr.

Riset kesarjanaan pernah dilakukan oleh Siti Fatimah, skripsi yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Hossein Nasr: Pembahasan terhadap Buku Living Sufism*”,¹⁹ membicarakan tentang pemikiran tasawuf Nasr, konsentrasi riset yang hanya menekankan pada satu buku karya Nasr sekaligus hanya terbatas pada tema tasawuf ini mengabaikan ulasan Nasr tentang cacat modernitas dan sufisme sebagai solusinya.

Sementara Waryono Abdul Ghafur, dalam artikelnya, “*Kritik Seyyed Hossein Nasr atas modernisme dan Tawaran neo-Sufisme*”,²⁰ adalah salah satu tulisan yang cukup representatif dalam menguraikan gagasan neo-sufisme Nasr sebagai tawaran alternatif dalam mengatasi problem modernitas. Namun, karena tulisan ini hanya berupa artikel, maka pembahasannya juga begitu terbatas.

Kemudian penyusun mencari dan melengkapi hal-hal yang kurang dalam berbagai tulisan itu menurut cara pandang penyusun, seperti yang disebutkan bahwa penelitian terdahulu atau tulisan tentang Nasr terdahulu diatas yang hanya terbatas pada satu pembahasan tanpa pembahasan lain yang sebenarnya sangat berkaitan, serta tulisan-tulisan yang hanya terbatas meski sistematis. Dan seperti yang disebutkan kuntowijoyo bahwa Nasr mempunyai genesis pemikiran dari generasi terdahulu tentang sufisme baru atau neo-sufisme. Sufisme ini adalah

¹⁹ Siti Fatimah, “*Pemikiran Tasawuf Hossein aNasr: Pembahasan terhadap Buku Living Sufism*”, *Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990

²⁰ Waryono Abdul Ghafur, dalam artikelnya, “*Kritik Seyyed Hossein Nasr atas modernisme dan Tawaran neo-Sufisme*”, dalam *Profetika*, Vol. 1, No. 2, Juli 1999, hlm. 271-289

modifikasi sufisme dengan syari'at yaitu bahwa pelaku neo-sufisme tidak ada istilah meninggalkan muamalah keduniaan dan kecenderungan sufisme Nasr ini adalah sebagai solusi alternatif atas problem manusia modern.

E. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian teks dari sejarah pemikiran (*history of thought*) yaitu sebagai *the study of the role of ideas in historical event and process*²¹ (study tentang peranan ide/pemikiran dalam peristiwa-peristiwa dan proses sejarah). Ada 3 pendekatan dalam mempelajari sejarah, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah dan hubungan antara teks dan masyarakatnya²². Dari ketiga pendekatan itu penulis mengambil pendekatan yang pertama yaitu kajian teks sejarah yang dalam hal ini adalah buku-buku karya Nasr. Sedangkan kajian teks ada 9, yaitu :

- Genesis pemikiran: pemikiran terdahulu selalu berpengaruh pada teks
- Konsistensi pemikiran
- Evolusi pemikiran
- Sistematika pemikiran
- Perkembangan dan perubahan
- Varian pemikiran
- Komunikasi pemikiran

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm.189.

²² *Ibid* hlm. 191.

- *Internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran serta intertekstualitas (perbandingan antar teks)²³.

Sedangkan penelitian ini dengan judul “Neo-Sufisme dan Problem Modernitas (Studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)” mengambil kajian teks sebagai genesis pemikiran, sesuai yang tertulis pada sub bab tinjauan pustaka bahwa penelitian ini terpengaruh pemikiran yang telah ada pada penelitian sebelumnya.

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah-akademik maupun secara sosial-moral, maka harus didukung dengan metode penelitian yang mampu menjadi kerangka eksplorasi dari berbagai bahan yang diperlukan

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*), oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penulisan skripsi ini. Data-data sekunder akan dipergunakan untuk mendukung data-data primer.

a. Metode Pengumpulan Data

Penyusun akan membatasi karya-karyanya yang secara khusus berhubungan dengan penelitian ini yakni: *Science and Civilization in Islam*²⁴; *Three Muslim Sages; Theologi, Philosophy and Spirituality*²⁵; *Ideals and Realities of*

²³ *Ibid*, hlm. 192-195n

²⁴ Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Anas Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1996)

²⁵ Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ (Yogyakarta: CIIS-Press, 1995)

*Islam*²⁶; *Living Sufism*²⁷; *Islam and the Plight of Modern Man*²⁸; *Knowledge and Sacred: Tha Ghifford Lecture*²⁹; *Traditional Islam in the Modern World*³⁰; *Islamic art and Spirituality*³¹; *A Young Moslem Guide to the Modern World*³², serta beberapa data sekunder yang dianggap representatif untuk dijadikan rujukan penguat dalam penelitian ini.

b. Metode Pengolahan data

Setelah data-data primer maupun sekunder terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data-data yang sudah terkumpul tersebut. Dalam konteks ini akan digunakan dua model pengolahan berbagai data tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk “membongkar” makna dari tulisan-tulisan yang menjadi sumber primer maupun sekunder, serta memahami berbagai

²⁶ Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: Lappenas, 1981)

²⁷ Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

²⁸ Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983)

²⁹ Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)

³⁰ Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994)

³¹ Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993)

³² Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994)

macam fakta.³³ Fakta-fakta yang berhasil ditemukan, kemudian dimaknai dan diidentifikasi ke dalam suatu konteks permasalahan. Dalam hal ini akan ditelaah, diselami, didalami dan dipahami pemikiran Nasr tentang sufisme, kritik modernitasnya, dan solusi yang ditawarkannya. Kemudian ditafsirkannya agar dapat diungkap maksud dan tujuan dari riset penelitian ini.³⁴

2. Deskriptif

Setelah data-data tersebut sudah diinterpretasikan, maka akan dilakukan suatu upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan agar pembaca mampu memahami hasil penelitian ini dengan baik. Dari berbagai data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, dan dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian ini, maka akan diuraikan secara menyeluruh dan teratur segala konsepsi yang ditelurkan oleh para pemikir. Karenanya, data-data tersebut tidak hanya disajikan secara abstrak.

Untuk melakukan analisa yang lebih tajam, dalam penelitian ini juga menggunakan model berpikir deduktif dan induktif. Model berpikir deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dari sini lalu diarahkan untuk mengemukakan dan menerangkan peristiwa-peristiwa khusus. Sementara model berpikir induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari peristiwa-peristiwa konkrit, lalu fakta-fakta tersebut diambil atau ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³⁵ Bentuk kesimpulan deduksi membuktikan bahwa sesuatu

³³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 94

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 42

harus berjalan dengan cara tertentu, sementara kesimpulan induksi membuktikan bahwa sesuatu *nyatanya* berjalan dengan cara tertentu.³⁶ Penggabungan cara penarikan kesimpulan tersebut (metode induktif dan deduktif) dilakukan untuk mempertajam analisa atas data-data empiris yang telah dikumpulkan.

b. Pendekatan Penelitian

Jika metode dipergunakan untuk memotret secara datar data-data primer dan sekunder agar sebuah penelitian dapat berjalan secara teratur dan sistematis, maka pendekatan penelitian digunakan untuk melihat dari sudut pandang yang lain.

Oleh karena itu, dan tentu saja sesuai dengan relevansi penelitian ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika merupakan sebuah ilmu tentang penafsiran, inti dalam hermeneutika adalah terjadinya “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”.³⁷ Paling tidak terdapat tiga prinsip dasar hermeneutik, yakni: *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap atau tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*, Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.³⁸

³⁶ F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan antara Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 135

³⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. (Yogyakarta: Pustaka, 2005), hlm. 5

³⁸ *Ibid.*

Di samping hermeneutik, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan transendental-metafisik, pendekatan ini menekankan bahwa realitas itu tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris belaka (sensual), akan tetapi juga mencakup fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh inderawi, seperti keyakinan, kemauan, hasrat, nafsu ataupun juga hal yang bersifat transenden.³⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Sebagai bab pendahuluan, penulis akan memaparkan latar belakang masalah (problem akademik), lalu merumuskan persoalan untuk memfokuskan penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Akan mengkonsentrasikan diri pada pembahasan mengenai latar belakang intelektual Nasr, untuk bisa memahami pemikiran Nasr secara utuh, maka akan digambarkan kondisi politik, sosial budaya dan potret intelektual di Iran yang melingkupi kehidupan Nasr. Secara spesifik, bab ini akan membahas perjalanan intelektual Nasr dan karir akademiknya serta pola pemikiran Nasr.

Bab III. Pada bab ini, akan diulas pandangan Nasr tentang sufisme. Beberapa hal yang menjadi garapan pada bab ini adalah pemikiran tentang al-Qur'an-Hadis, dan Islam tradisi. Secara lebih detail, bab ini akan mengulas

³⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1119

pemikiran Nasr tentang realitas mutlak, manusia promordial, sufisme, metode dan tujuan sufisme.

Bab IV. Mengurai tentang sufisme sebagai solusi alternatif atas problem modernitas. Sebagai langkah awal, akan diulas kritik Nasr terhadap modernitas, yang mencakup problem sains dan ekologi, lalu meletakkan neo-sufisme sebagai solusi alternatif atas kebuntuan selama ini. Untuk mengakhiri penelitian ini, penulis akan merefleksikan secara kritis beberapa pemikiran Nasr, khususnya tentang sufisme.

Bab V. Pembahasan dalam tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan yang di dalamnya akan diberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan dalam rumusan masalah serta beberapa saran untuk peneliti yang akan datang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Modernitas sebagai hal yang tidak baru lagi di barat telah memberikan kontribusi besar dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan.

Nasr memaknai modern tidak menunjukkan suatu keberhasilan dalam penguasaan atau dominasi atas dunia alam, melainkan 'modern' berarti sesuatu yang lepas (*cut off*) dari yang Transenden, dari prinsip-prinsip abadi yang dalam realitasnya mengatur segala sesuatu yang dikenal melalui pewahyuan. Dengan demikian, dalam pandangan Nasr, istilah modern, nampaknya menunjuk kepada pandangan dan cara hidup masyarakat di Barat. Barat dimaksudkan sebagai kualitas kehidupan yang rasionalistik, kapitalistik, sekularistik dan cenderung melepaskan pandangan keagamaan.

Sedangkan kritik Nasr atas modernitas terlebih dahulu dilakukan dengan menjelajahi atau merunut sejarah sains Barat. Sebab sains Barat menjadi komponen utama yang menyokong tumbuhnya modernitas. Kenyataannya, sains Barat telah kehilangan rujukan transendental, hilangnya rujukan kepada yang Mutlak ini disebabkan adanya pemisahan antara sains dan teologi, atau agama. Pemisahan dua hal ini ditandai dengan adanya Revolusi ilmiah yang memunculkan Descartes, Galileo, Newton dan seterusnya. Dalam periode inilah terjadi sebuah perubahan makna sains yang sangat berbeda dengan yang terjadi

di dunia Islam. Berbeda dengan di Barat, sains yang ada di Islam secara berkelanjutan dan konsisten mendasarkan diri pada *tauhid* sebagai pondasi dasar segala keberadaan, meskipun, pada mulanya, sains-sains tersebut berasal dari luar tradisi Islam, seperti dari India, Babilonia, Yunani dan seterusnya namun ketika sains itu sampai ke tangan umat Islam, sains tersebut mendapat 'kesakralannya'. Ini artinya, dalam Islam tidak pernah mengenal istilah 'dikotomi' ataupun pemisahan antara agama dan sains. Lonceng pemisahan antara sains dan agama di Barat di tandai dengan munculnya zaman pencerahan yang bermetamorfosis menjadi modernitas. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai peristiwa pemberontakan manusia terhadap kekuasaan Ilahi. Modernitas sebagai anak kandung *renaissance* lahir dari spirit pemberontakan tersebut. Paling tidak, menurut Nasr, terdapat karakteristik dunia modern: *Pertama*, antroposentris dalam pengertian bahwa seluruh lokus semesta diturunkan pada manusia. Segala sesuatu diukur melalui standar manusia. *Kedua*, karena ukurannya manusia, maka dunia modern adalah dunia yang tidak memiliki prinsip-prinsip yang langgeng dan abadi. *Ketiga*, Manusia modern secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan kesakralannya. Dan *keempat*, hilangnya aspek metafisika. Bangunan peradaban Barat yang demikian itu telah membawa konsekuensi sendiri yang ujung-ujungnya menimbulkan berbagai krisis dalam segala dimensinya. Dalam pandangan Nasr, akar dari seluruh krisis di dunia modern adalah kesalahan

dalam mengkonsepsikan manusia. Peradaban dunia modern yang ditegakkan di atas landasan konsep manusia tidak menyertakan hal yang paling esensial bagi manusia, inilah yang menjadikan kegagalan proyek modernitas. Padahal, sesuatu yang paling esensial bagi manusia bagi manusia adalah dimensi spiritualnya. Akibat dari kesalahan itulah, dunia kini telah dilanda tragedi dan krisis, seperti krisis spiritual, krisis lingkungan, kecemasan terhadap bahaya perang dan lain-lain. Pada konteks inilah dapat dipahami mengapa Nasr menawarkan sufisme, sebab dalam sufisme itulah dimensi spiritual sangat ditekankan.

Alasan Nasr mengenai tasawuf dijadikan obat alternatif dalam mengatasi problem kejiwaan manusia modern sebab problem utama manusia modern adalah memisahkan antara aspek aksi dari kontemplasi, sehingga keseimbangan antara dua *mode* primordial dari eksistensi manusia tidak ada dan hal itu terjadi karena manusia modern terlepas menjauh dari pusat eksistensinya. Padahal, bagi Nasr, sistem ajaran keagamaan Islam memberi tempat yang seimbang kepada jenis penghayatan keagamaan yang eksoteris (lahiriah, syari'ah) dan esoteris (batiniah, tasawuf). Yang lebih penting dari itu adalah bahwa sufisme Islam tidak pernah memisahkan antara kehidupan kontemplatif dan kehidupan aksi. Menurut Nasr, kontemplasi dalam pengertian tradisionalnya sebetulnya selalu berpadu dengan aksi nyata. Keterpaduan antara keduanya disamping mendapat 'pembenaran' normatifnya dari al-Qur'an (Qs. Yunus: 82-88), juga berasal dari catatan atau bukti sejarah. Karena itu sangat

keliru jika sufisme dianggap telah membawa pada kehidupan yang statis. Praktek kontemplatif tidak boleh mengurangi produktifitas, efesiensi dan efektifitas aksi. Seorang sufi yang sebenarnya adalah orang yang secara niscaya tidak meninggalkan dunia atau gelanggan dunia wujud, baik yang berkaitan dengan manusia maupun makhluk lainnya, hanya untuk mengejar praktek kontemplatif. Ia secara lahiriah harus berpartisipasi dalam kehidupan empiris masyarakat. Inilah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam dengan tidak melakukan pengasingan diri atau *'uzlah* ke tempat-tempat terpencil. Reformulasi praktek tasawuf yang dilakukan oleh Nasr secara eksplisit menggambarkan bahwa Nasr sedang meletakkan dasar-dasar sufisme baru (neo-sufism) atau tasawuf positif. Karena ia telah menekankan aktivisme dengan tanpa mengalienasi diri dari masyarakat. Memadukan dua aspek yang selama ini dianggap berlawanan, yakni aspek kontemplatif dan aktif. Dikotomi dua aspek ini juga sekaligus yang menjadi problem besar di dunia modern. Keterpaduan antara dua aspek, menjadikan sufisme merupakan khasanah yang khas milik Islam dan sekaligus menjadi bagian integral di dalamnya. Gagasan neo-sufisme Nasr inilah yang bisa menjadi obat alternatif bagi manusia modern yang kehilangan rujukan transendentalnya.

B. Saran-saran

Belantara pemikiran Nasr sangatlah kompleks dan luas, berbagai disiplin keilmuan digelutinya, hingga dia mampu dengan baik memahami

sejarah sains dan modernitas Barat dan tradisi Islam sendiri. Penyelidikan Nasr tidak hanya berhenti pada tingkat sejarah sains, akan tetapi melampauinya. Nasr membidik sejarah pemikiran dari sains dan modernitas itu sendiri. Harus diakui di sini, bahwa kritik Nasr selalu mengarah pada problem pemisahan dua entitas (sains dan wahyu) yang terjadi di Barat. Hal ini tentu saja karena Nasr seorang filsuf muslim yang dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang kuat. Catatan menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaduan spriritulitas dan seni sedikit menjadi konsentrasi di akhir penelitian ini. Upaya pemaduan yang dilakukan Nasr ini tidak lain diarahkan sebagai obat alternatif dari problem modernitas yang melanda umat manusia. Kiranya, dapat dipahami, bahwa penelitian ini tidak mengkonsentrasikan diri pada wilayah seni tersebut, karenanya bagi peneliti lanjut wilayah ini sungguh merupakan garapan yang cukup menarik untuk diteliti. Semoga..



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Neo-Sufisme dan Masa Depan" Dalam Muhammad Wahyuni Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- _____, "Pasca Modernisme, Islam dan Politik", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. V, tahun 1994
- _____, "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV, No. 4 Tahun 1993
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bastaman, Hanna Djumhana, "Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, Tahun 1994
- Dahlan, Abdul Aziz, (ed.) *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996)
- Esposito, John L. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, (Bandung: Mizan, 1996)
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005)
- Fakhri, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)
- Fatimah, Siti, "Pemikiran Tasawuf Hossein aNasr: Pembahasan terhadap Buku Living Sufism", *Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990
- Fromm, Erich, *Masyarakat yang Sehat*, terj. TB. Murjianto, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995)
- Gibb, 'Pengantar' dalam Nasr, *Pengenalan Doktrin Kosmologi Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992)

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993)
- Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi: Pertautan antara Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Hidayat, Kamaruddin, "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri", Budhy Munawar Rachman (ed.) dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994)
- _____, "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern menurut Hossein Nasr" dalam Dawan Rahardja (ed.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987)
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998)
- Hoodbhoy, Perwez, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman (Bandung: Pustaka, 1997)
- J. Herlihy, "Citra Manusia Kontemporer: Terpenjara dalam Pengasingan", *Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. IV, Tahun 1993
- Ja'fari, M.T. "Tasawuf Positif", terj. Yuliani Lipito dan Zainal Abiding, *Jurnal Al-Hikmah* No. 5
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kacah Dinamis*, terj. Asghar Bixby, (Bandung: Sinar Baru, 1993)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1995)
- Maksum, Ali, *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionisme Sayyid Kosein Nasr*, (Surabaya : PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003)
- Mutahari, Murtadha, "Gerakan Islam di Iran" dalam J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-masalah*, terj. Mahsun Husain, (Jakarta: Rajawali Press, 1984)

- Nasr, Hossein *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994)
- _____, *Tiga Pemikir Islam: Ibn Sina, Suhrawardi, dan Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah, 1986)
- _____, "Islam dan Krisis Lingkungan", terj. Abas al-Jauhari & Ihsan al-Fauzi dalam *Islamika*, No.3, Januari-Maret, 1994
- _____, "Filsafat Perennial Dan Perspektif Altrnatif Untuk Studi Agama" *Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 3, 1992
- _____, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta: CIIS-Press, 1995)
- _____, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Wahid Hasyim, (Jakarta: Lapenas, 1981)
- _____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1983)
- _____, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003)
- _____, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1994)
- _____, *Muhammad Hamba Allah*, terj. Soerjadi Djojopranoto, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- _____, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- _____, *Sains dan Peradaban di Islam*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1986)
- _____, *Spritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993)
- _____, *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1972)
- _____, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM., (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

- Niznik, Jozef, dan John T. Sanders (ed.) Jurgen Habermas, *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty dan Kolakonsky*, ter. Elly al-Fajri (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Rabie, Hamed A. *Islam sebagai Kekuatan Internasional*, terj. Rifyal Ka'bah (Bandung: Mizan, 1987)
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994)
- Santilla, Giorgia De, "Prefece" dalam Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1968)
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Salim, Peter, *The Contemporary English = Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996)
- Tibi, Bassam, *Krisis Peradaban Islam Moderen*, terj. Yudian W. Asmin, dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994)
- Waryono, Abdul Ghafur, "Kritik Seyyed Hossein Nasr atas modernisme dan Tawaran neo-Sufisme", dalam *Profetika*, Vol 1, No. 2, Juli 1999 ✓

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

1. Data Pribadi

Nama : Muhammad Mishbahul Munir
Tempat / tgl. lahir : Magelang, 09 Mei 1980
Alamat : Sodongan, Rt.17/06 Bumiharjo Borobudur
Magelang 56553
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Ayah : Muh Idris
Nama Ibu : Siti Marfu'ah
No hp : 085228756316

2. Pendidikan

- MI Ma'arif Bumiharjo Tahun 1987-1993
- MTsN Borobudur 1993-1996
- MAKN-MAN I Surakarta Tahun 1996-1999
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1999-2006

3. Pengalaman Organisasi

- Dewan pengajar di Majelis Pengembangan Tilawatil Qur'an (MPTQ) Al-Ihsan MAN I Surakarta
- Publikasi di Organisasi Pelajar Program Keagamaan (OPPK) MAKN-MAN I Surakarta
- Pengurus di KSR PMI Unit VII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Pendidikan Nonformal

- Diklat KSR PMI Cabang Kota Yogyakarta tingkat dasar
- BLK Pingit Kota Yogyakarta Jur. Perhotelan konsentrasi F&B Service
- On Job Training at Melia Purosani Hotel Banquet F&B Department